

Strategi Komunikasi Persuasif dalam Mengatasi Resistensi Orang Tua terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Malang

Persuasive Communication Strategies for Overcoming Parental Resistance to the Marriage Age Maturation Program in Malang

Rohmah Nia Chandra Sari*¹, Salsabila Damayanti²

^{1,2}Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Prof. Dr. H. Boenyamin, Purwokerto

*Email corresponding: rohmah.sari@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penanggulangan pernikahan usia anak merupakan agenda strategis SDGs untuk meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan gender. Di Indonesia, meski regulasi telah diperkuat melalui UU No. 16 Tahun 2019, program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) masih menghadapi resistensi kuat dari orang tua akibat faktor budaya, ekonomi, dan pemaknaan religius. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan strategi komunikasi persuasif melalui model edukasi berbasis storytelling dan kearifan lokal di Kabupaten Malang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, pengelola BUMDes, dan masyarakat sebagai mitra strategis. Intervensi dilakukan melalui pendampingan lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menyusun pengemasan pesan yang adaptif bagi agen perubahan di tingkat lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif melalui re-framing narasi perlindungan anak dan penggunaan testimoni pengalaman nyata mampu mereduksi penolakan masyarakat. Pendekatan ini juga mengintegrasikan negosiasi teologis melalui konsep keluarga sakinah, penggunaan dialek lokal, serta humor untuk membangun kepercayaan. Melalui kolaborasi dengan organisasi perempuan keagamaan sebagai mediator budaya, pola komunikasi berhasil diubah dari instruksional top-down menjadi dialogis-partisipatif berbasis social learning. Simpulan pengabdian ini menegaskan bahwa keberhasilan program PUP bergantung pada integrasi kearifan lokal sebagai katalis perubahan norma. Model edukasi naratif-adaptif terbukti efektif mendorong internalisasi usia perkawinan ideal secara organik. Pendekatan ini direkomendasikan sebagai prototipe sosialisasi berkelanjutan guna menekan angka pernikahan dini di wilayah dengan karakteristik budaya serupa.

Kata kunci: pendewasaan usia perkawinan, storytelling, komunikasi persuasif, pengabdian masyarakat, kabupaten malang.

ABSTRACT

Addressing child marriage is a strategic global agenda within the SDGs framework to improve health, education quality, and gender equality. In Indonesia, despite the strengthening of regulations through Law No. 16 of 2019, the Age at First Marriage Maturity (PUP) program faces significant resistance from parents due to cultural, economic, and religious factors. This community service project aims to implement persuasive communication strategies through a storytelling-based educational model integrated with local wisdom in Malang Regency. The implementation method employed a participatory approach, involving village governments, BUMDes (village-owned enterprises) managers, and the local community as strategic partners. Interventions were carried out through field mentoring and Focus Group Discussions (FGD) to develop adaptive messaging for local change agents. The results demonstrate that persuasive communication strategies, through re-framing child protection narratives and utilizing real-life testimonials, effectively reduced community resistance. This approach also integrated theological negotiation via the "Sakinah family" concept, the use of local dialects, and humor to build trust. Through collaboration with religious women's organizations acting as cultural mediators, the communication pattern successfully shifted from a top-down instructional style to a dialogic-participatory

model based on social learning. In conclusion, the success of the PUP program relies on integrating local wisdom as a catalyst for shifting social norms. The adaptive-narrative educational model proved effective in encouraging the organic internalization of the ideal marriage age. This approach is recommended as a sustainable socialization prototype to reduce early marriage rates in regions with similar cultural characteristics.

Keywords: age at first marriage maturity, storytelling, persuasive communication, community engagement, malang regency

PENDAHULUAN

Isu pernikahan usia anak kini menempati posisi sentral dalam diskursus pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya sebagai determinan utama dalam indeks kesehatan publik dan pemberdayaan perempuan. Secara legal, pergeseran paradigma di Indonesia ditandai dengan lahirnya UU No. 16 Tahun 2019 yang mengoreksi ambiguitas batasan usia nikah pada regulasi sebelumnya. Menurut studi Sumra (2020), sinkronisasi regulasi ini krusial untuk menekan angka dispensasi nikah yang seringkali menjadi pintu masuk perkawinan anak. Hal ini mempertegas urgensi program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang diinisiasi BKKBN. Penelitian Fadhilah et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi mengenai risiko pernikahan dini memiliki korelasi positif terhadap perubahan perilaku reproduksi di tingkat komunitas pedesaan.

Namun, kendala utama yang sering terabaikan adalah "kebisingan komunikasi" (communication noise) pada proses diseminasi informasi oleh agen perubahan di lapangan. Selama ini, sosialisasi cenderung bersifat instruksional dan top-down. Merujuk pada konsep Social Cognitive Theory dari Bandura (1986), individu belajar melalui observasi dan imitasi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, komunikasi tidak boleh hanya sekadar pengiriman data, melainkan harus menjadi proses Dialogis dan Partisipatif (Gumucio-Dagron, 2001) yang mampu menciptakan ruang bagi masyarakat untuk memaknai pesan secara mandiri.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pemodelan edukasi berbasis Social Learning melalui penerapan metode Testimonial Persuasion yang memanfaatkan kisah nyata tokoh lokal sebagai instrumen perubahan di Kabupaten Malang. Berbeda dengan pendekatan logis-formal yang sering kali memicu resistensi pada masyarakat tradisional, program ini mengedepankan pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) melalui narasi tokoh kunci yang mampu meruntuhkan hambatan budaya secara lebih humanis. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal (local wisdom) sebagai katalisator, pengabdian ini secara praktis membangun model komunikasi strategis untuk mengubah norma sosial terkait pernikahan dini, sehingga transisi menuju usia

perkawinan yang ideal dapat terwujud secara organik dan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan metode edukasi partisipatif. Fokus utama kegiatan adalah mentransformasikan temuan strategis mengenai hambatan komunikasi menjadi solusi aplikatif berupa model edukasi berbasis storytelling. Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada urgensi sosiologis, di mana angka prevalensi pernikahan dini mencapai 24,26% (BPS). Wilayah ini berfungsi sebagai pusat pemberdayaan untuk menguji efektivitas narasi pembangunan dalam mereduksi praktik budaya pernikahan usia dini. Berbeda dengan penelitian murni, pengabdian ini menekankan pada **transfer pengetahuan**. Para agen perubahan (ujung tombak sosialisasi) dibekali keterampilan untuk membedah situasi kompleks di lapangan dan menyajikannya kembali dalam bentuk cerita (*storytelling*) yang menyentuh aspek kemanusiaan dan sosial, sehingga program PUP tidak hanya menjadi instruksi formal, tetapi menjadi kesadaran kolektif masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Resistensi Orang Tua terhadap Program PUP di Kabupaten Malang

Kegiatan pengabdian ini mengidentifikasi bahwa hambatan utama Program PUP di Kabupaten Malang adalah adanya persepsi masyarakat yang memandang pernikahan dini sebagai tameng sosial dan ekonomi. Bagi para orang tua, praktik ini dianggap mampu memitigasi risiko moralitas remaja sekaligus mengurangi beban biaya hidup rumah tangga.

Tabel 1. Resistensi Orang Tua

Bentuk Resistensi	Faktor Penyebab	Makna Sosial-Budaya
Kekhawatiran pegaulan bebas	Kontrol moral keluarga	Pernikahan dini sebagai proteksi
Tekanan ekonomi	Beban rumah tangga	Anak dipandang asset ekonomi
Pemaknaan baligh	Interpretasi keagamaan	Menikah dianggap kewajiban

Sumber: Data Primer

Analisis mendalam mengungkap bahwa masyarakat tradisional di Malang kental dengan budaya Mataraman dan Malangan, menempatkan konsep Baligh sebagai indikator utama kesiapan menikah. Hal ini menciptakan paradoks, di satu sisi mereka patuh pada nilai agama, namun di sisi lain terdapat pemahaman sempit yang mengabaikan aspek kesiapan psikis dan reproduksi. Resistensi ini muncul ketika edukasi PUP dianggap sebagai intervensi negara yang mengancam otoritas domestik mereka dalam menjaga "kehormatan" keluarga dari label perawan tua. Beragam bentuk resistensi orang tua beserta faktor penyebab sosial-budaya dapat dilihat pada Tabel 1.

2. Strategi Komunikasi Persuasif: Dari Instruksi Menuju Empati

Untuk mereduksi resistensi tersebut, para peneliti lapangan di Kabupaten Malang melakukan transformasi pola komunikasi dari model *top-down* yang instruksional menjadi model dialogis yang empatik. Terdapat beberapa strategi kunci yang ditemukan sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 2. Sebagai sintesis strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh tim, beserta tujuan persuasi dan respon masyarakat.

Tabel 2. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi	Teknik Komunikasi	Tujuan Persuasif	Respons Masyarakat
Re-framing narasi	Perlindungan anak	Mengurangi resistensi	Lebih menerima pesan PUP
Stroytelling	<i>Testimonial persuasion</i>	Membangun resonansi emosional	Refleksi kritis orang tua
Negosiasi teologis	Keluarga Sakinah	Legitimasi kultural	Resistensi menurun
Dialek lokal dan humor	<i>Trust building</i>	Kedekatan komunikasi	Dialog lebih terbuka

Sumber: Data Primer

2.1 *Re-framing* Narasi: Keselamatan Anak sebagai Pintu Masuk

Tim Pendamping tidak lagi menggunakan pendekatan legalistik (ancaman pidana UU No. 16/2019), melainkan membingkai ulang pesan PUP ke dalam narasi perlindungan. Pesan diubah dari "Jangan menikahkan anak di bawah umur" menjadi "Mari kita pastikan

anak kita tumbuh sehat dan mulia." Strategi ini efektif karena menyentuh sisi humanis orang tua yakni kasih sayang, sehingga mereka tidak merasa dihakimi, melainkan merasa didampingi dalam merencanakan masa depan anak.

2.2 Kekuatan *Storytelling* (Paradigma Naratif)

Sesuai dengan teori Walter Fisher, Tim Pendamping memanfaatkan *storytelling* untuk menghadapi resistensi budaya. Di lapangan, tim pendamping seringkali menceritakan "kisah pilu" mengenai dampak nyata pernikahan dini, seperti kasus perceraian muda yang berakhir pada kemiskinan sistemik atau kondisi bayi yang mengalami stunting. Narasi kehidupan ini lebih mampu menggerakkan emosi orang tua dibandingkan data statistik. Melalui cerita, orang tua diajak mengalami "ketakutan empatik" sehingga mereka mampu merefleksikan kembali keputusan mereka sebelum memaksakan pernikahan pada anak. Implementasi pendekatan *storytelling* dalam forum edukasi partisipatif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi PUP berbasis *storytelling* Bersama masyarakat

2.3 Pendekatan "Keluarga Sakinah": Negosiasi Teologis

Mengingat Kabupaten Malang merupakan basis religius yang kuat, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui strategi negosiasi teologis dengan merambah ruang-ruang kultural masyarakat. Tim pengabdian melakukan sosialisasi partisipatif yang menyinergikan program pemerintah dengan lingkup keagamaan lokal. Alih-alih membantah konsep baligh secara frontal, tim fokus pada perluasan makna pernikahan melalui pendalaman konsep Kafa'ah (kesiapan menyeluruh) dan Masalah (kemaslahatan hidup). Dengan menggunakan perspektif keagamaan yang sejalan dengan keyakinan masyarakat, program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) diposisikan bukan

sebagai upaya "sekulerisasi", melainkan sebagai bentuk ibadah nyata untuk menyiapkan generasi berkualitas yang tangguh secara fisik, mental, dan ekonomi sesuai dengan tuntunan syariat.

2.4 Penggunaan Dialek Lokal dan Humor sebagai Instrumen Trust Building

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan komunikasi persuasif berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan bahasa Jawa dialek Malang yang egaliter untuk menghapus jarak sosial antara tim pengabdian dan mitra. Dalam pelaksanaannya, tim memosisikan diri secara low profile (rendah hati) dan secara aktif menggunakan unsur bahasa "walikan" guna mencairkan suasana dan mempermudah proses transformasi informasi. Selain itu, penyelipan humor menjadi strategi kunci untuk memitigasi kekakuan saat mendampingi masyarakat dalam membahas isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan seksualitas. Melalui pembangunan kepercayaan (trust building) yang bersifat personal, baik melalui interaksi langsung maupun media informal seperti WhatsApp, masyarakat didorong untuk lebih terbuka dan jujur dalam berkonsultasi mengenai permasalahan keluarga serta tantangan dalam penerapan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi komunikasi persuasif di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa untuk mengatasi resistensi orang tua, pesan pembangunan harus "membumi" dan berakar pada nilai lokal. Keberhasilan persuasi bukan ditentukan oleh kecanggihan media, melainkan oleh kemampuan tim pendamping dalam memanusiaikan audiensnya. Dengan menempatkan orang tua sebagai mitra dialog bukan objek edukasi program PUP dapat diinternalisasi sebagai langkah sadar untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga, bukan sekadar pemenuhan aturan perundang-undangan. Kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang disarankan untuk melakukan replikasi program di wilayah dengan karakteristik budaya yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menguji apakah model edukasi storytelling yang telah dikembangkan memerlukan adaptasi strategi persuasif yang berbeda guna menghadapi pola resistensi masyarakat yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sumber Agung Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang karena telah memberikan kesempatan untuk kami bisa memberikan edukasi terkait pencegahan pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage.
- Fadhilah, N., Fitriani, A., & Hermawan, A. (2021). Literasi risiko pernikahan dini dan dampaknya terhadap perilaku reproduksi di masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 112-124.
- Fisher, W. R. (1987). *Human communication as narration: Toward a philosophy of reason, value, and action*. University of South Carolina Press.
- Gumucio-Dagron, A. (2001). *Making waves: Stories of participatory communication for social change*. Rockefeller Foundation.
- Melkote, S. R. (2018). *Communication for development: Theories and practices for global social change*. Sage.
- Melkote, S. R., & Steeves, H. L. (2015). *Communication for development in the third world: Theory and practice for empowerment*. Sage Publications.
- Sumra, A. J. (2020). Analisis dispensasi nikah pasca revisi Undang-Undang Perkawinan di Indonesia: Sebuah tinjauan yuridis dan sosiologis. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 45-60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (2019). Sekretariat Negara.